

# **Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia**

Arif Izzak<sup>\*)</sup>

## **Abstrak**

Indonesia sebagai sebuah bangsa memiliki keragaman budaya dan bahasa yang sangat tinggi. Tingkat kemajemukan yang sangat tinggi ini tercermin dalam jumlah bahasa daerah yang dimiliki dan keragaman budaya adat istiadat suku bangsa yang mendiaminya. Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang mewakili setiap kelompok etnis. Jumlah Bahasa daerah terbanyak terdapat di Papua, lebih dari 200 bahasa daerah hidup di tanah Papua. Di samping kekayaan bahasa daerah, masyarakat Indonesia juga memiliki bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa persatuan yang dideklarasikan oleh seluruh komponen bangsa yang diwakili oleh kaum muda dari berbagai daerah pada tanggal 28 Oktober 1928 yang dikenal dengan peristiwa Sumpah Pemuda. Keputusan bahwa bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa nasional Indonesia sudah final bagi bangsa Indonesia.

Dalam konteks keragaman bahasa, masyarakat Indonesia paling tidak menguasai dua bahasa yaitu bahasa daerah sebagai identitas asal daerahnya dan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Bahasa pertama yang mereka peroleh saat mereka masih kanak-kanak dan bahasa Indonesia yang mereka kuasai sejak dini menyebabkan masyarakat Indonesia secara umum termasuk masyarakat yang bilingual. Kondisi masyarakat bahasa yang demikian pada akhirnya menjadi tantangan tersendiri terutama bagi pengembangan bahasa Indonesia. Kebijakan politik bahasa nasional yang telah menempatkan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing pada fungsi, peran, dan kedudukan masing-masing pada praktiknya menjadi tidak mudah karena dinamika masyarakat bahasa yang bilingual.

Pengembangan bahasa Indonesia masih banyak menemui hambatan baik yang datang dari dalam bahasa itu sendiri maupun dari luar bahasa. Hambatan dari dalam bisa berupa sikap bahasa yang kurang positif yang ditunjukkan oleh para penuturnya dan hambatan dari luar bisa berupa pengaruh dari bahasa-bahasa lain yang dianggap mempunyai status dan kedudukan lebih tinggi dan lebih penting.

**Kata kunci:** bilingualisme, masyarakat bahasa, ragam budaya

---

<sup>\*)</sup> Sarjana Sastra, Pembantu Pimpinan pada Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

## 1. Pengantar

Negara Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang didiami oleh ratusan suku bangsa dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Disebut negara kepulauan karena lebih dari 17.000 pulau baik besar maupun kecil termasuk dalam wilayah kedaulatan Indonesia. Bahkan, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Penduduk Indonesia yang jumlahnya hampir mencapai 250 juta dengan wilayah Nusantara yang begitu luas menjadikan Indonesia sebagai negara yang diperhitungkan di dunia. Secara politis jumlah penduduk yang besar akan meningkatkan peran bangsa Indonesia di kancah internasional.

Dalam konteks keindonesiaan berhimpunnya orang-orang yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasa ke dalam negara kesatuan RI

merupakan suatu anugerah yang tak ternilai harganya. Kekayaan alam yang melimpah baik dari dalam perut bumi, di laut, maupun di darat telah menjadi incaran bangsa lain untuk bisa menguasai dan mengeksploitasinya. Tidak heran Portugis, Belanda, dan Jepang menjajah Indonesia selama ratusan tahun hanya karena ingin mengeruk seluruh kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia.

Dari aspek geopolitik, Indonesia terletak di jalur persimpangan dunia sehingga secara politik Indonesia memainkan peran yang cukup strategis dalam percaturan politik internasional. Secara ekonomi Indonesia juga terletak di persimpangan jalur perdagangan dunia sehingga Indonesia juga berperan sangat strategis dalam percaturan ekonomi dunia. Dengan jumlah penduduk sekitar 250 juta, Indonesia dipandang sebagai negara yang sangat

potensial secara ekonomi baik sebagai tujuan pemasaran produk-produk maupun sebagai tempat investasi. Dari aspek kekayaan bahasa, Indonesia memiliki tidak kurang dari 700 bahasa daerah (*vernacular*) di seluruh Indonesia mulai bahasa daerah yang penuturnya hanya mencapai ratusan sampai bahasa daerah yang penuturnya mencapai puluhan juta. Semua potensi kekayaan itu membentuk sebuah wawasan yang dinamakan wawasan nusantara. Semua aspek strategis ini jelas sangat menguntungkan posisi Indonesia di mata internasional dan bagi kepentingan nasional bangsa Indonesia.

Dari aspek kebahasaan, Indonesia agak berbeda dengan situasi kebahasaan yang terdapat di negara-negara lain. Kita ambil contoh, negara tetangga Malaysia yang sebetulnya memiliki kemiripan kondisi sosial kemasyarakatan dengan Indonesia.

Di sana masih terjadi tarik ulur dan menjadi perdebatan yang belum tuntas mengenai bahasa nasional mereka, apakah Melayu ataukah bahasa Inggris. Apakah Inggris dipakai di ranah formal, ataukah di ranah informal atau kedua-duanya atau justru Melayu yang harus didahulukan jika berada di situasi formal. Fungsi dan peran kedua bahasa tersebut masih belum jelas. Salah satu bukti bahwa penentuan bahasa nasional mereka belum tuntas adalah adanya protes dari etnis Melayu yang menjadi etnis dominan di Malaysia yang menuntut agar mata pelajaran sains dan matematika yang selama ini menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris diubah ke dalam bahasa Melayu. Protes warga Melayu ini sempat memanaskan beberapa waktu yang lalu.

Berbeda dengan situasi kebahasaan di Indonesia, meskipun Indonesia memiliki 700

lebih bahasa daerah (*vernacular*) dari Sabang sampai Merauke bahasa Indonesia tetap merupakan satu-satunya bahasa nasional yang dimiliki bangsa Indonesia. Keputusan bahwa satu-satunya bahasa nasional dan bahasa persatuan Indonesia adalah bahasa Indonesia sudah selesai dan tuntas sejak dideklarasikan pada tanggal 28 Oktober 1928 yang dikenal dengan peristiwa bersejarah "Sumpah Pemuda". Saat itu semua unsur dan golongan dari berbagai suku dan latar belakang budaya dengan kesadaran penuh berkumpul untuk menyatakan dan mendeklarasikan sebuah bahasa yang kelak akan berperan sangat vital dalam mempersatukan semua elemen di seluruh nusantara. Setelah peristiwa itu, secara *de facto* dan psikologis bahasa Indonesia telah menjadi semangat dan ruh yang menyatukan segala perbedaan diantara mereka. Kemudian secara *de jure* bahasa Indonesia resmi sebagai bahasa

negara setelah UUD 1945 disahkan yang di dalamnya secara tegas dinyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara, yaitu pada Bab XV Pasal 36.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Bahasa Indonesia sebagai *Lingua Franca*

Unesco dalam sebuah publikasi di Paris tahun 1953 mendefinisikan *lingua franca* sebagai berikut: "*a language which is used habitually by people whose mother tongues are different in order to facilitate communication between them.*" (Wardhaugh, 1986; 55). *Lingua franca* adalah bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat yang bahasa ibunya berbeda sebagai sarana untuk berkomunikasi. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia bagi masyarakat Indonesia yang multikultur dan multietnis berarti juga berfungsi sebagai *lingua franca*, yaitu sebagai sebuah sistem yang

menjadi jembatan komunikasi bagi penutur-penutur bahasa daerah yang berbeda-beda. Hal ini juga nampak pada kebijakan politik bahasa nasional yang menyatakan bahwa salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai alat perhubungan antardaerah di Indonesia.

Para pendiri bangsa (*founding fathers*) telah menentukan jati diri dan nasib bangsanya dengan mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Keputusan ini dirasa sudah sangat tepat karena bahasa Melayu sudah dipakai sebagai *lingua franca* di seluruh nusantara selama ribuan tahun sejak abad VII Masehi. Walaupun suku dan bahasa Jawa dominan pada saat itu, yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam hal perdagangan adalah bahasa Melayu. Dengan demikian, penentuan bahasa nasional merupakan puncak kesadaran para pendiri bangsa dalam mendirikan

negara bangsa (*nation state*). Bahasa Melayu banyak dipakai dalam transaksi dan perdagangan yang mempertemukan orang dari berbagai daerah dan memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Terbukti pemilihan dan penentuan bahasa Melayu sebagai bahasa asal dari bahasa Indonesia untuk dijadikan bahasa nasional dan persatuan sudah tepat. Di tengah masyarakat yang sangat majemuk dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda-beda, bahasa Indonesia telah berhasil memainkan peran dan fungsinya secara tepat yaitu mempersatukan seluruh elemen bangsa dan menyatukan seluruh komponen ke dalam sebuah negara bangsa yang bernama Indonesia.

## 2.2 Bilingualisme di Indonesia

Bilingualisme atau ke-dwibahasaan (*bilingualism*) menurut Subyakto-Nababan (1992) harus dibedakan dengan bilingualitas (*bilinguality*).

Bilingualisme adalah kebiasaan atau perilaku untuk menggunakan dua bahasa dalam sebuah masyarakat bahasa (*speech community*), sedangkan bilingualitas adalah kemampuan seseorang memahami dua bahasa. Bilingualisme terjadi pada masyarakat yang bilingual atau bahkan multilingual yaitu masyarakat yang menggunakan dua buah bahasa atau lebih dalam melakukan komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Sementara bilingualitas lebih mengacu kepada perseorangan, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa yang berbeda.

Dalam praktiknya para tokoh bahasa masih memunyai pandangan dan pendapat yang berbeda-beda mengenai fenomena bilingualisme ini. Bloomfield dalam Rahardi (2001) mengatakan bahwa bilingualisme adalah fenomena penguasaan bahasa kedua dengan derajat

penguasaan yang sama seperti penutur asli. Pandangan lain disampaikan oleh Macnamara (1967) dalam Rahardi (2001) yang mengatakan bahwa tingkat penguasaan bahasa kedua tidak harus sama dengan penguasaan bahasa pertama. Bahkan Haugen (1972) dalam Rahardi (2001) mengatakan bahwa bilingualisme hanyalah pengenalan terhadap bahasa kedua (b2). Hal ini berarti dalam konteks masyarakat Indonesia menurut pandangan Bloomfield, penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua harus sama dengan kemampuan bahasa pertama yaitu bahasa daerah (*vernacular* atau *tribal language*) sementara menurut pandangan kedua kemampuan bahasa Indonesia tidak harus sama seperti penguasaan terhadap bahasa daerah sebagai bahasa pertama masyarakat Indonesia.

Bilingualisme atau multilingualisme pada tataran tertentu bagi sebagian orang masih

menjadi hal yang tidak umum dan terkesan agak aneh. Bagi mereka 'kemampuan' para orang-orang bilingual ini dalam menggunakan dua bahasa kadang-kadang masih dianggap sesuatu yang negatif karena menurut mereka biasanya orang-orang atau masyarakat yang bilingual adalah para imigran atau pendatang dengan segala permasalahan hidup mereka dan anak-anak hasil kawin campur (*mix marriage*). Coba simak pendapat dari Wardhaugh (1986: 94) berikut ini:

"...to the extent that bilingual and multilingual individuals may appear to be 'unusual'...a feeling of superiority in that many such people are not 'native' to the culture...and such marking is not always deemed to be a positive attribute."

Pada konteks saat itu terutama di negara-negara Barat fenomena kawin campur masih belum biasa salah satu faktornya adalah adanya

ego dan superioritas ras tertentu yang menganggap bahwa suku dan ras mereka lebih unggul dari yang lain sehingga mereka hanya berhak berpasangan dengan sesama ras mereka dan tidak bisa campur dengan ras lain yang mereka anggap lebih rendah. Oleh sebab itu, orang-orang bilingual dan multilingual tidak selalu mempunyai citra yang positif di mata masyarakat.

Dalam konteks keindonesiaan kondisi bilingualisme direpresentasikan oleh pemakaian bahasa pertama (b1) dan bahasa kedua (b2). Dalam situasi dan keadaan tertentu bilingualisme ini berubah menjadi multilingualisme (*multilingualism*) dengan adanya penambahan pemakaian bahasa asing (b3) selain b1 dan b2 terutama hal ini sering terjadi di kota-kota besar yang sebagian besar penduduknya adalah golongan terdidik (*highly educated*) dan mempunyai akses

yang sangat besar ke dunia internasional. Golongan masyarakat ini sering dilabeli dengan istilah keluarga modern yang salah satu cirinya adalah menonjolnya pemakaian bahasa asing terutama bahasa Inggris, baik secara personal maupun penerapan dalam keluarga.

Bahasa pertama atau bahasa ibu (*mother tongue*) di Indonesia adalah bahasa yang diperoleh anak pertama kalinya dari kedua orang tua mereka. Jika demikian, bahasa pertama orang Indonesia bisa berupa bahasa daerah (*vernacular*) atau bisa juga bahasa Indonesia (*lingua franca*). Petyt seperti yang dikutip oleh Wardhaugh (1986; hal. 37) mengatakan bahwa bahasa daerah atau *vernacular* adalah bahasa yang ditransmisikan dari orang tua kepada anak yang dipakai sebagai media komunikasi utama, "*a form of speech transmitted from parent to child as a primary medium of communication*". Bahasa daerah

ini selain berfungsi sebagai alat komunikasi antaranggota kelompok juga berfungsi sebagai penanda identitas kedaerahan.

Bahasa kedua (b2) adalah bahasa Indonesia yang secara formal telah dideklarasikan sejak tanggal 28 Oktober 1928 dalam sebuah peristiwa Sumpah Pemuda. Di situ, bahasa Indonesia telah diakui sebagai bahasa nasional Indonesia dan dipakai secara resmi dalam bidang pendidikan dan pemerintahan. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia juga menjadi alat perhubungan antarsuku bangsa di Indonesia di samping sebagai penanda identitas nasional kebangsaan dan lambang kebanggaan nasional.

Sejak bahasa Indonesia dideklarasikan pada tahun 1928 dan selanjutnya disusun dalam sebuah perencanaan bahasa yang dimanifestasikan dalam bentuk kebijakan politik bahasa nasional, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa

Indonesia sebagai bahasa kedua berjalan beriringan. Masing-masing memiliki ranah pemakaian, peran, dan fungsi sendiri sehingga tidak saling menggantikan fungsi, peran dan kedudukan setiap bahasa tersebut. Dalam interaksi dengan kelompok sosial dan keluarga fungsi komunikasi dijalankan oleh bahasa daerah sementara dalam lingkungan pendidikan dan pemerintahan fungsi komunikasi dijalankan oleh bahasa Indonesia.

Masyarakat Indonesia kecuali sebagian di daerah-daerah yang terpencil yang belum tersentuh dunia pendidikan dan kemajuan seperti di pedalaman Papua, Kalimantan umumnya telah menguasai paling tidak dua bahasa, yaitu bahasa daerah (*native vernacular*) dan bahasa Indonesia (*second language*). Bahasa daerah diperoleh dari bahasa ibu orang tua yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa pengantar dan

bahasa Indonesia dipelajari di sekolah-sekolah dan dari lingkungan tertentu.

Pada kasus-kasus tertentu terutama pada masa-masa sekarang batas antara bahasa pertama (b1) dalam hal ini bahasa daerah dan bahasa kedua (b2) semakin tidak jelas. Kekuatan dan status bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dianggap merepresentasikan kemajuan dan kesempatan akses ke dalam dunia kerja dan ekonomi yang lebih luas semakin menggantikan fungsi dan peran bahasa daerah. Menurut hasil penelitian yang pernah dilakukan penulis terhadap responden, yaitu keluarga muda di Jawa Timur hanya 13 persen dari 15 responden yang tidak bergeser bahasa. Keluarga responden lainnya sudah bergeser bahasa dari bahasa daerah sebagai bahasa pertama menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak-anak mereka. Sebagian besar alasan mereka bergeser bahasa

adalah secara umum agar lebih memudahkan si anak dalam bergaul di sekolah dan masyarakat dan berharap kelak akan mendapatkan akses yang lebih baik dalam bidang ekonomi maupun dunia kerja jika anak mereka bisa berbahasa Indonesia sejak awal.

Dalam situasi yang diglosik bahkan multiglosik dengan adanya bahasa asing di antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, sudah barang tentu ada tarik menarik dalam hal kekuatan dan pengaruh bahasa. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia kelas menengah, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa yang lebih prestisius dibandingkan dengan bahasa daerah sehingga masyarakat golongan ini berusaha untuk menguasai bahasa kedua ini dengan lebih baik dan lebih awal. Akibatnya, pengembangan bahasa Indonesia bagi golongan masyarakat ini memunyai dorongan yang positif.

Bagi masyarakat kelas bawah yang salah satunya dicirikan oleh tingkat pendidikan yang agak kurang dan tingkat ekonomi yang relatif kurang baik, bahasa pertama merupakan bahasa utama sehingga orientasi untuk menguasai bahasa Indonesia sejak dini kurang atau tidak ada sehingga pengembangan bahasa Indonesia bagi golongan ini kurang mendapat dukungan. Biasanya masyarakat yang tinggal di pelosok-pelosok desa yang agak terpencil yang akses terhadap informasi dan kemajuan sangat kurang.

Yang terakhir adalah masyarakat kelas atas, yaitu masyarakat yang secara pemikiran dan status sosial sudah sangat maju dan mapan. Ciri-cirinya adalah tingkat pendidikan yang sudah tinggi dan tingkat ekonomi yang sudah mapan. Satu hal lagi bahwa *repertoire* bahasa mereka bertambah dengan penguasaan bahasa asing. Pemikiran mereka

sudah mengglobal sehingga tuntutan akan kemampuan berbahasa asing semakin tinggi agar tidak ketinggalan zaman. Untuk masyarakat yang terakhir ini, pengembangan bahasa Indonesia agak kurang memperoleh dukungan yang positif karena adanya sikap bahasa (*language attitude*) yang kurang positif terhadap bahasa Indonesia. Mereka lebih memosisikan bahasa asing lebih utama daripada bahasa Indonesia.

### **2.3 Bilingualisme vs Pengembangan Bahasa Indonesia**

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Holmes (2001:73) bahwa lebih dari separuh penduduk dunia adalah bilingual atau menguasai paling tidak dua bahasa dan banyak penduduk yang bahkan multilingual atau menguasai lebih dari dua bahasa. *"over half the world's population is bilingual and many people are multilingual"*. Indonesia adalah

salah satu negara yang penduduknya bilingual atau bahkan multilingual. Hal ini terbukti dengan banyaknya bahasa daerah (*vernacular* atau *tribal language*) yang terdapat di Indonesia. Menurut survei ada sekitar 700 bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Masih menurut Holmes (2001:73): *"They acquire a number of language because they need them for different purposes in their everyday interactions"*. Mereka menguasai sejumlah bahasa karena mereka memerlukannya untuk tujuan-tujuan yang berbeda-beda dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks inilah, para pendiri bangsa dinilai cerdas dan berwawasan kebangsaan yang luas dengan melahirkan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, yaitu dalam kebijakan politik bahasa nasional peran, fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia,

bahasa daerah, dan bahasa asing ditentukan sehingga masing-masing memunyai domain pemakaian sendiri-sendiri. Bahasa daerah dipakai dalam ranah informal kekeluargaan, bahasa Indonesia digunakan dalam ranah formal resmi pendidikan dan pemerintahan, dan bahasa asing hanya dalam konteks pergaulan internasional.

Situasi di atas mirip dengan situasi diglosik seperti yang diutarakan oleh Ferguson (1959:336) dalam Wardhaugh (1986:87) sebagai berikut.

”Diglossia is a relatively stable language situation in which, in addition to the primary dialects of the language (which may include a standard or regional standards), there is a very divergent, highly codified (often grammatically more complex) superposed variety, the vehicle of a large and respected body of written literature, either of an earlier period or in another speech community, which is learned largely by formal education and is

used for most written and formal spoken purposes but is not used by any sector of the community for ordinary conversation.”

Bahwa bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing memunyai wilayah pemakaian sendiri-sendiri. Namun demikian, dalam perkembangannya, seiring dengan semakin majunya tingkat pendidikan masyarakat Indonesia mulailah terjadi interaksi dan kontak bahasa (*language contact*) dan akhirnya mulai terjadi kebocoran situasi diglosik tadi. Ranah keluarga yang menjadi wilayah pemakaian bahasa daerah telah dimasuki oleh pemakaian bahasa Indonesia. Demikian juga ranah pendidikan yang seharusnya menjadi domain pemakaian bahasa Indonesia mulai dimasuki oleh bahasa asing (Inggris) sebagai bahasa pengantar. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya Rancangan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Menurut Wardhaugh

(1986:90) dalam Wijana (2006:35) bahwa keinginan yang besar untuk menciptakan bahasa persatuan merupakan faktor yang dominan dalam melemahkan situasi diglosia di Indonesia.

Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh penulis tentang faktor yang memengaruhi adanya pegeseran bahasa (*language shift*) sebanyak 13 persen pasangan keluarga muda yang berasal dari etnis Jawa dan Madura telah memutuskan untuk bergeser bahasa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi dengan anak-anak mereka.

Dalam perspektif pengembangan bahasa Indonesia, kondisi kedwibahasaan masyarakat Indonesia sangat menguntungkan. Hal ini karena paling tidak, ada dua keuntungan yang diperoleh, yaitu pertama status dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang semakin meningkat, dan kedua semakin banyak kosakata

yang bisa disumbangkan oleh bahasa daerah kepada bahasa Indonesia.

Dalam situasi masyarakat bahasa yang bilingual dan multilingual, kontak bahasa adalah fenomena yang tidak bisa terhindarkan. Saling pengaruh antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing terus-menerus berlangsung dalam wujud interferensi bahasa baik dalam tata bunyi maupun struktur tata bahasanya. Karena kondisi sosial masyarakat yang menuntut adanya sebuah bahasa yang mantap dan adanya motivasi untuk menyatukan diri dalam wadah negara Indonesia maka status dan kedudukan bahasa Indonesia semakin tinggi. Bahasa Indonesia telah menjadi variasi bahasa tinggi (*high variety*) (H) dan bahasa suku atau daerah (*tribal language*) adalah bahasa rendah (*low variety*) (L).

Kontak bahasa adalah sebuah keniscayaan antara bahasa

daerah dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Pengembangan bahasa Indonesia masih kadang-kadang terkendala oleh kebijakan-kebijakan dari pemda sendiri. Konsep otonomi daerah ternyata tidak cukup ditafsirkan dan diartikan secara benar oleh pemimpin-pemimpin daerah. Otonomi daerah ternyata alih-alih memajukan dan mengembangkan potensi daerah, malah menciptakan raja-raja kecil di daerah. Arah pengembangannya semakin mempertinggi sentimen kedaerahan dan primordialisme. Salah satu buktinya adalah semakin banyaknya daerah-daerah yang ingin membentuk pemerintahan dan provinsi sendiri meskipun belum melalui studi kelayakan untuk memastikan apakah daerah tersebut sudah layak dan mampu membentuk pemerintahan sendiri.

### 3. Penutup

Masyarakat Indonesia yang sebagian besar dwibahasawan (bilingual) bahkan untuk kalangan tertentu multibahasawan dengan adanya bahasa asing telah memberikan dinamika yang sangat tinggi dalam hal pengembangan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia telah menempati posisi yang cukup strategis baik sebagai bahasa nasional yang berfungsi untuk mempersatukan seluruh elemen bangsa maupun potensi sebagai bahasa regional.

Peran dan kedudukan bahasa Indonesia di tengah keberagaman dan keanekaragaman budaya dan bahasa di Indonesia semakin meningkat. Sejalan dengan upaya pemertabatan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah serta pembinaan bahasa asing seperti yang dilakukan oleh Pusat Bahasa, bahasa Indonesia semakin mendapatkan legitimasi di mata

masyarakat Indonesia maupun internasional.

Kondisi masyarakat Indonesia yang multikultur dan bilingual dengan bahasa etnis yang jumlahnya mencapai tujuh ratusan tidak menghalangi bangsa Indonesia untuk mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sekaligus sebagai identitas nasional masyarakat Indonesia. Kekayaan adat istiadat dan budaya alih-alih menjadi penghalang bahkan menjadi karakter dan warna yang kuat bagi bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* di seluruh kepulauan nusantara.

Bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia sedang mencari posisi dan peran yang tepat untuk masing-masing. Adanya interferensi (*interference*), alih kode (*code switch*), dan campur kode (*code mix*) adalah sebuah dampak yang tak terhindarkan akibat adanya kontak bahasa (*language contact*). Bahwa

di Indonesia terdapat ratusan bahasa daerah yang merepresentasikan keragaman suku dan budaya yang ada adalah fakta yang harus disyukuri karena bahasa daerah bisa mendukung perencanaan dan pengembangan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia misalnya dalam hal pembentukan dan pengembangan kosakata baru dalam bahasa Indonesia. Demikian pula dengan keberadaan bahasa asing yang menjadi sebuah keniscayaan akibat semakin dalamnya masuk ke pergaulan internasional dan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

**Daftar Pustaka**

- Anwar, Khaidir. (1990). *Fungsi dan Peranan Bahasa, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Holmes, Janet. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Longman
- Rahardi, Kunjana. (2001). *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subyakto, Sri Utari Nababan. (1992). *Psikolinguistik Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Djoko. (2008). *Codeswitching in Indonesian Islamic Religious Discussion: a Sociolinguistic Perspective*. Malang: UIN Malang Press.
- Tadmor, Uri. (2007). *Kontroversi Asal-Usul Bahasa Melayu-Indonesia*. Makalah ini untuk disajikan dalam PELBA ke-18. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Wardhaugh, Ronald. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford-UK: Basil Blackwell..
- Wijana, I Dewa Putu & R, Muhammad. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.